

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN**

Kekalahan Telak ISIS di Suriah pada tahun 2017 yang dikarenakan serangan militer dua koalisi besar dunia yaitu Koalisi yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan Koalisi yang dipimpin oleh Russia telah menyebabkan serangan yang melebar ke beberapa wilayah. Kedua negara besar itu sendiri tidak asal menyerang begitu saja ada kepentingan di dalamnya pihak Russia melakukan serangkaian serangan tersebut disebabkan karena Russia dan kawasan tetangganya yaitu Asia Tengah merupakan salah satu kawasan dengan eksportir *foreign fighter* terbanyak ke Suriah sehingga hal tersebut dikhawatirkan akan mengancam keamanan Russia di masa mendatang selain itu juga karena Suriah kawan dekatnya sejak lama. Sedangkan pihak Amerika Serikat jelas karena biasanya memang negara-negara dunia Barat yang paling sering dijadikan korban *beheadings* dan juga serangan-serangan gerakan teroris ini, yang dimana disisi lain negara-negara Barat juga banyak mengekspor *foreign fighter*. Namun yang disayangkan legalitas intervensi militer koalisi Amerika Serikat sangat lemah dari segi resolusi PBB dan izin dari negara Suriah tapi tidak dengan izin dari negara Irak. Sebaliknya pihak koalisi Russia dengan mudahnya mendapatkan izin dari pemerintah Suriah untuk melancarkan serangannya.

Namun harus dilihat hasil dari intervensi ini belum tentu menjadikan gerakan teroris ISIS ini mati di masa mendatang. Sebagaimana dipantau dari segi sejarah al-Qaeda, AQI, maupun Jama'ah al Tauhid wal Jihad, dsb sebagai ancestor ISIS sempat mengalami beberapa kekalahan, namun justru gerakan ini terus berkembang dan kekuasaannya lebih meluas daripada yang sebelumnya hanya terfokus di Iraq dan Afghanistan, kemudian tahun 2014 berhasil mengokupasi Suriah secara berkelanjutan. Selain itu juga dengan prekrutannya yang masif menggunakan internet sebagai alat

untuk langkah persuasif dan provokatif sehingga menjadikan banyak orang luar untuk ikut gabung ke Suriah dan menjadi jihadis. Disisi lain setelah kejayaan mereka di Suriah pada tahun 2014-2015 mereka sempat mengganti nama mereka hanya menjadi *Islamic State* dengan tujuan sebagai motivasinya untuk memperluas gerakannya secara global. Mulai dari situ mereka menanamkan beberapa ideologi serta pemikiran ekstrimisnya, bahkan menunjukkan perilaku kejamnya secara luas internet dengan mempublikasikan majalah-majalahnya dengan berbagai bahasa secara online dan gratis. disisi lain mereka menggunakan media sosial untuk melakukan langkah persuasif maupun provokatif dalam merekrut *foreign fighter* secara global dan mereka sangat masif dalam melakukan ini.

Berlanjut ke Asia Tenggara, tentu saja kekalahan ISIS di Timur Tengah akan menjadi ancaman bagi kawasan ini. Bukan tidak mungkin karena kejadian okupasi ISIS di Marawi telah menjadi bukti bahwa kemungkinan besar Asia Tenggara menjadi target kawasan selanjutnya di masa mendatang. Jika dilihat lebih jauh, konflik, pemberontakan serta terorisme telah memiliki sejarah panjang di kawasan ini. Adanya Abu Sayyaf yang merupakan kelompok teroris memang berasal dari kawasan Filipina Tengah dan dekat serta merupakan turunan dari MILF (Moro Islamic Liberation Front), Jema'ah Islamiyah yang merupakan representasi al-Qaeda di Asia Tenggara dan berpusat di Indonesia serta memiliki lembaga pendidikan untuk memperbanyak jihadis, dan tentu saja cabang ISIS di Asia Tenggara yaitu Majmu'ah al-Arkhabiliy yang berpusat di Suriah. Kawasan ini juga menjadi eksportir ribuan *foreign fighter* ke Suriah yang tentu akan menjadi ancaman atas kembalinya mereka dari kekalahannya di Timur Tengah. Seperti ISIS di Suriah yang sangat masif menggunakan internet maupun media sosial, sama halnya dengan gerakanya di Asia Tenggara. mereka selain menggunakan digital untuk rekrutmen, juga untuk pelatihan perakitn bom, molotov, dan benda benda berbahaya lainnya

secara online dan menggunakan bahasa lokal. Hal lainnya yang menjadikan kawasan ini sebagai buffer area mereka juga dikarenakan oleh maraknya perdagangan senjata ilegal yang bertembat di Thai-Kamboja dan Filipina.

Dalam permasalahan penanggulangan dan tentu saja melibatkan banyak pihak tidak hanya melibatkan negara-negara yang mengalami ancaman terorisme seperti Indonesia, Malaysia, dan Filipina, bahkan Australia, AS –khususnya dalam menyelesaikan kasus Marawi– dan negara Barat lainnya juga melibatkan diri dalam menanggulangi perkembangan terorisme di Asia Tenggara.

Upaya yang telah dilakukan dalam menanggulangi terorisme di masa mendatang bisa dari kerjasama regional dan juga upaya pencegahan dari negara itu sendiri. dalam upaya kerjasama regional yang telah digalakan seperti yang telah dinyatakan oleh pak Hamli ;“Sekarang orang (simpatisan ISIS) Indonesianya sudah agak berkurang karena pertama ya ditangkapin disini. Kedua gate border itu kan sudah banyak patroli-patroli yang dilakukan oleh (pemerintah) Indonesia setelah kasus Marawi itu. Jadi kan ada (kasus) Marawi kemarin di (kasus) Marawi itu kan orang Indonesia banyak juga yang kesana ada terus nanti setelah selesai balik kesini maka terus di pagerin sama orang orang (patroli) ini”.<sup>268</sup>

Dalam hal ini yang dimaksud beliau adalah patroli gabungan *The Trilateral Cooperative Agreements* INDOMALPHI (Indonesia, Malaysia and Philipines). Yaitu mengeluarkan kerjasama patroli maritim sebagai upaya meningkatkan pengawasan atas pergerakan dan potensi perluasan ISIS dalam pertahanan regional melalui patroli laut dan daerah perbatasan oleh pemerintah Indonesia, Malaysia dan Filipina. Kerjasama ini merupakan respon dari kasus terorisme di Marawi, yang dimana banyak penduduk

---

<sup>268</sup> Hamli. (2019, March 5). ISIS di Asia Tenggara. (M. A. Pamungkas, Interviewer)

Indonesia dan Malaysia yang pergi kesana dan ikut bergabung dalam okupasi Filipina Selatan oleh kepemimpinan Isnilon Hapilon di bawah bendera ISIS, penyelundupan senjata ilegal, dan juga dari kasus penculikan penduduk Indonesia dan Malaysia yang dilakukan oleh Abu Sayyaf. Maka itu patroli ini dilakukan dibanyak wilayah perbatasan ketiga negara tersebut, khususnya di Sulu yang selain menjadi tempat perpindahan simpatisan IS untuk gabung dalam barisan Isnilon Hapilon, juga menjadi daerah yang sering terjadi penculikan.<sup>269</sup> Selain itu ASEAN bersepakat melakukan kerjasama dengan pemerintah agensi AUSTRAC (Australia Transaction Reports and Analysis Centre) yaitu lembaga intelejen keuangan Australia yang ditujukan untuk memutuskan aliran dana terorisme di kawasan aliansi ini.<sup>270</sup>

Dalam memperoleh informasi intelejen Indonesia bersama delapan negara lainnya juga telah bersepakat untuk memanfaatkan informasi intelejen yang didapat dari mantan militan dalam upaya membongkar jaringan teroris di kawasan Asia Tenggara dan Pasifik. Delapan negara tersebut ialah Brunei, Malaysia, Myanmar, Selandia Baru, Filipina, Singapura, dan Thailand, karena kekhawatiran munculnya ancaman akan kepulungan *Foreign Terrorist Fighter* dan juga Eks ISIS yang sebelumnya berangkat ke Suriah dan Iraq

---

<sup>269</sup> Parameswaran, P. (2018, September 18). What,s Next for the Sulu Sea Trilateral Patrols. Retrieved from thediplomat.com: <https://thediplomat.com/2018/09/whats-next-for-the-sulu-sea-trilateral-patrols/>

<sup>270</sup> Suastha, R. D. (2017, November 22). Australia - ASEAN kerjasama Hentikan Aliran Dana Teroris. Retrieved from setnas-asean.id: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20171122193403-106-257458/australia-asean-kerja-sama-hentikan-aliran-dana-teroris>

sedangkan masih banyaknya militan ISIS asal wilayah Asia Tenggara yang masih berada di Suriah dan Iraq.<sup>271</sup>

Upaya BNPT dalam menanggulangi masalah pergerakannya terorisme di Indonesia, Pak Hamli dengan jelas mengatakan bahwa BNPT menanggulangi terorisme dengan *soft approach* dan *hard approach* yaitu:

“Langkah-langkah yang dilakukan BNPT itu adalah sesuai dengan strategi kita harus melakukan pendekatan yang *soft*. Setelah itu melakukan penegakan hukum, penegakan hukum itu artinya menangkap, menyelidiki, terus menuntut sampai ke pengadilan. Sedangkan kalau *soft approach* itu dengan cara melakukan pencegahan, pencegahannya itu bisa dengan melakukan imunisasi –pak hamli menggunakan istilah imunisasi yang dalam artiannya adalah deradikalisasi–. Upaya imunisasi itu ialah dengan melakukan konter-narasi, sosialisasi, pelatihan dll.”<sup>272</sup>

Sesuai dengan pernyataan tersebut upaya *soft approach* yang dilakukan BNPT ialah dengan melakukan deradikalisasi, deradikalisasi itu dilakukan dengan cara konter-narasi di terhadap siapapun yang diduga memiliki pemahaman radikal dan ekstrimisme yang bisa lewat media sosial ataupun secara langsung, selain itu ialah dengan cara sosialisasi, pelatihan, rehabilitasi, dll. Sedangkan *hard approach* yang dilakukan ialah dengan melakukan penegakan hukum, penegakan hukum dilakukan dengan tiga tahap yaitu menangkap seseorang yang terduga terhubung dengan

---

<sup>271</sup> CNN Indonesia. (2018, November 06). RI dan 8 negara Manfaatkan Eks Militan Bongkar Jaringan Teror. Retrieved from [cnnindonesia.com: https://www.cnnindonesia.com/internasional/20181106163220-106-344465/ri-dan-8-negara-manfaatkan-eks-militan-bongkar-jaringan-teror](https://www.cnnindonesia.com/internasional/20181106163220-106-344465/ri-dan-8-negara-manfaatkan-eks-militan-bongkar-jaringan-teror)

<sup>272</sup> Hamli. (2019, March 5). ISIS di Asia Tenggara. (Moch. Ade Pamungkas, Interviewer)

jaringan terorisme, melakukan penyelidikan, dan menuntunya sampai ke pengadilan.

Hal itu adalah solusi yang sampai saat ini pemerintah lakukan dalam arti lain mereka tidak membalas kekerasan terorisme dengan kekerasan lainnya entah apakah itu dengan penyiksaan, opresi, dll. Seperti yang telah di sebutkan sebelumnya mengenai *spiral of violence*, bahwa jika kekerasan dibalas dengan kekerasan, maka kekerasan itu akan melebar dan menguat. Maka tidak disarankan untuk menyelesaikan ini hanya dengan sekedar operasi militer dan lebih baik dengan pendekatan pendekatan yang soft untuk membawa mereka kembali ke jalan yang benar.

Solusi yang kedua ialah seperti yang telah disebutkan juga di bab 3 bahwa menurut Ismail Nur Hudam terdapat tiga faktor yang mendorong seseorang terlibat dengan kekerasan dan terorisme: individu yang termarginalkan, kelompok yang memfasilitasi, dan ideologi yang membenarkan. Istilah individu yang termarginalkan pada dasarnya mirip dengan istilah yang dibawa oleh Dom Helder Camara dalam teori *Spiral of Violence* tersebut yaitu *Sub Human Condition*. Yang dimana masyarakat dunia berada di zaman yang menyulitkan sehingga menjadikannya depresi, stress, gangguan psikologis atau dalam arti lain yaitu tekanan batin. Tekanan batin itu disebabkan oleh tekanan hidup yang makin keras bagi masyarakat yang hidupnya susah secara ekonomi bahkan juga untuk masyarakat yang hidupnya berkecukupan –apakah itu tuntutan kebutuhan artifisial maupun digital yang terus muncul, beban pekerjaan yang *overwhelming* atau menyulitkan, lingkungan hidup yang kurang bersahabat dan semakin *nafsi-nafsi*, serta kerumitan kehidupan keluarga yang semakin meningkat.

Maka itu solusi yang menurut saya sangat baik ialah solusi yang ditawarkan oleh Haidar Bagir. yaitu bahwa sejenis pemahaman yang bersifat sufistik kiranya dapat menjadi alternatif yang paling efektif. Sifat sufistik yang menekankan

pada pembinaan dan perawatan kedekatan manusia dengan tuhanya dapat memberikan rasa tenang, kebahagiaan, dan jaminan keselamatan yang dicari semua orang. Berbeda dengan pandangan fundamental yang berporos pada eksklusivisme, sufistik justru didominasi oleh inklusivisme, cinta dan kedamaian dengan memberi ruang seluas-luasnya bagi urusan-urusan duniawi sejauh ia diupayakan dengan memelihara moralitas dan moderasi.<sup>273</sup>

---

<sup>273</sup> Bagir, Haidar. (2017). Islam Tuhan Islam Manusia; Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau. Bandung: Mizan Media Utama.